

	di Indonesia		berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah sementara itu faktor internal (Rasio Keuangan Perbankan) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas Bank Syariah.	makroekonomi yaitu inflasi, Bi rate, nilai tukar (kurs) dan terdapat penelitian yang menggunakan rasio keuangan NPF.	Tidak menganalisis PDB pada faktor eksternal makroekonomi
4.	Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Profitabilitas Dengan Mediasi NPF Bank Umum Syariah	Zahra Latifah, Ade Ali Nurdin, dan Hazma (2021)	Penelitian ini diketahui bahwa pengaruh langsung yaitu CAR dan PDB tidak berpengaruh terhadap NPF. FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, dan variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF.	ROA sebagai Variabel Dependen dan terdapat GDP serta inflasi sebagai Variabel independennya	NPF digunakan sebagai variabel <i>intervening</i> pada jurnal tersebut. Dan menggunakan analisis jalur atau <i>Path Analysis</i> dengan menggunakan WarpPLS 6.0 sebagai alat analisisnya

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Terkait Dengan Penelitian

1. Makroekonomi

Makroekonomi adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari fenomena ekonomi secara agregat atau keseluruhan. Fokus utamanya adalah pada variabel-variabel ekonomi makro seperti pendapatan nasional, pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan kebijakan pemerintah.¹

Terdapat banyak variabel dalam makroekonomi, di antaranya inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat suku bunga atau BI Rate, dan nilai tukar Rupiah.

a. Inflasi

Inflasi adalah kondisi di mana harga-harga barang dan jasa meningkat secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga ini menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Inflasi juga bisa diartikan sebagai situasi ketika permintaan terhadap barang dan jasa melebihi kapasitas penawaran yang tersedia di pasar secara keseluruhan. Secara umum, inflasi mencerminkan kenaikan tingkat

¹ Economics Mankiw, N. Gregory, *Dasar-Dasar Ekonomi*, 2021.

harga secara menyeluruh. Di banyak negara, menjaga inflasi tetap rendah dan stabil merupakan tanggung jawab utama bank sentral. Inflasi yang terkendali dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta menjamin ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Inflasi juga dapat berdampak pada keuntungan yang diperoleh oleh sektor perbankan. Ketika inflasi meningkat, pendapatan riil masyarakat cenderung menurun, yang pada akhirnya dapat mengurangi minat mereka untuk menabung.² Adapun persamaan untuk menghitung inflasi adalah angka harga umum (*general price*):

$$\text{Rate of Inflation} = \frac{\text{Tingkat Hargat} - \text{Tingkat Hargat} - 1}{\text{Tingkat Hargat} - 1} \times 100\%$$

Dalam perspektif Islam, inflasi dipahami sebagai penurunan daya beli uang secara terus-menerus yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Inflasi dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai fenomena moneter, tetapi juga sebagai gejala ketidakadilan dalam distribusi kekayaan dan dampak dari perilaku ekonomi yang menyimpang dari syariah.³

² Chairannisa Arjunita, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia', *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 5.2 (2016), p. 137, doi:10.24036/ecosains.11065357.00.

³ M.Si Arwin, S.E., *Ekonomi Makro Islam*, 2022.

b. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB (Produk Domestik Bruto) merupakan suatu nilai tambah yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah kenegaraan dan merupakan jumlah total nilai barang serta jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang mampu diproduksi oleh perusahaan domestik maupun perusahaan asing pada suatu wilayah negara dalam periode tertentu. Terdapat dua pendekatan yang bisa digunakan dalam menghitung PDB diantaranya :

- 1) Produk Domestik Bruto (PDB) Nominal atau Unadjusted PDB merupakan perhitungan PDB yang menggunakan harga pasar saat ini tanpa melakukan penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga atau inflasi.
- 2) Produk Domestik Bruto (PDB) Rill atau Adjusted PDB merupakan perhitungan PDB yang menggunakan harga dari tahun dasar atau tingkat harga konstan, serta telah disesuaikan dengan perubahan tingkat harga dan inflasi yang terjadi.⁴. Produk domestik bruto memiliki beberapa komponen utama yang digunakan untuk

⁴ Badan Pusat statistika, 'Produk Domestik Bruto Indonesia', *Nucl. Phys.*, 13.1 (2019), pp. 104–16.

menghitung nilainya, yang sering disebut sebagai persamaan Keynes, adapun rumusnya :

$$\mathbf{PDB = C + I + G (X - M) \quad \dots (2.2)}$$

Keterangan:

C : Pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa

I : Permintaan sektor bisnis untuk barang-barang investasi

G : Pengeluaran belanja pemerintah baik konsumsi maupun investasi

X : Pengeluaran ekspor

M : Pengeluaran impor

Untuk menghitung skala pertumbuhan PDB atau indeks PDB yang akurat setiap tahunnya adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{PDB = PDB_t - PDB_{t-1} \times 100\% \dots (2.3) \quad PDB_{t-1}}$$

Dalam ekonomi Islam, PDB atau *Gross Domestic Product* dapat diterima sebagai indikator ekonomi ril, tetapi harus dimodifikasi dengan mempertimbangkan nilai-nilai syariah. Dengan demikian, PDB dalam Islam dapat didefinisikan sebagai:

"Total nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara selama periode tertentu yang bersumber dari aktivitas ekonomi yang halal, produktif, adil, dan

*bermanfaat bagi masyarakat, tanpa mengandung unsur riba, gharar, maysir, atau aktivitas non-syariah lainnya."*⁵

c. Bagi Hasil

Bagi hasil adalah sistem pembagian keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha antara dua pihak atau lebih berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. Konsep ini sering digunakan dalam ekonomi Islam, terutama dalam perbankan syariah dan kerja sama bisnis.

Bagi hasil didasarkan pada prinsip:

- 1) Musyarakah: kerja sama dua pihak atau lebih yang masing-masing memberikan kontribusi modal, lalu keuntungan dibagi sesuai kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung sesuai porsi modal.
- 2) Mudharabah: kerja sama antara pemilik modal (shahibul maal) dan pengelola usaha (mudharib), di mana keuntungan dibagi sesuai.⁶

⁵ Shofiyullah Romdoni Hikam M. Zuhdi, Rizal Muhaimin, Yuliah Elitha, Bella Kuncaranigrum, Fitria Azzahra, Ema Fauziyah, Tika Fatichan, M. Abdurrahman, Lingga Lestari, Asmanul Husna, Iqbal Bagaskara, Agung Suharyana, Ibnu Aqil, Irfan Sholahuddin G, Ali Usman, Doni Sulisto W, Er, *Teori Ekonomi Makro Islam*.

⁶ Rani Setyaningrum and Muljono, 'Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham', *Junal Bisnis & Ekonomi*, 14.2 (2016), pp. 151–61.

d. Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Secara umum, nilai tukar adalah nilai atau harga mata uang suatu negara yang diekspresikan atau diukur dalam mata uang negara lain. Kurs sering juga disebut dengan valas, yaitu nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Salah satu cara untuk menilai kestabilan ekonomi suatu negara adalah dengan membandingkan nilai mata uang asing dengan mata uang domestik. menyatakan bahwa para ekonom memisahkan kurs menjadi dua jenis, yaitu kurs nominal dan kurs riil.

- 1) Kurs Nominal, Nilai tukar mata uang nominal yang merujuk pada rasio harga relatif antara mata uang dua negara yang berlaku di pasar valuta asing.
- 2) Kurs Riil, Nilai tukar mata uang riil adalah perbandingan harga relatif dari barang-barang yang tersedia di kedua negara.⁷

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu Negara :

- 1) Perubahan relatif dari tingkat inflasi, perubahan dalam tingkat inflasi suatu negara dengan negara

⁷ Hanif Artafani Biasmara and Aldilla Iradianty, 'Pengaruh Kondisi Makroekonomi Terhadap Risk Profile Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia', *Jurnal Perspektif*, 19.1 (2021), pp. 48–56, doi:10.31294/jp.v19i1.9723.

lainnya dapat mempengaruhi perdagangan internasional, karena permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut, sehingga berdampak pada nilai tukar mata uang negara itu sendiri.

- 2) Perubahan relatif dari tingkat suku bunga, Fluktuasi tingkat suku bunga relatif antar negara akan memiliki dampak pada investasi asing, Sehingga hal ini mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Dan faktor tersebut akan berpengaruh terhadap nilai tukar mata uang negara.
- 3) Faktor kebijakan pemerintah, Kebijakan pemerintah merujuk pada serangkaian kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah suatu negara dan akan memiliki dampak terhadap nilai tukar mata uang negara tersebut.

Nilai tukar mata uang asing juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan. Hal tersebut disebabkan bank terlibat dalam jasa jual beli valuta asing, yang pada dasarnya menguntungkan dalam situasi normal dan transaksi tersebut menghasilkan keuntungan dari selisih kurs. Dalam aktivitas tersebut, perubahan nilai tukar mata uang asing

menjadi fokus perhatian bank karena dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank.⁸

Nilai tukar (*exchange rate*) adalah harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Dalam sistem konvensional, nilai tukar dapat berfluktuasi karena faktor pasar seperti suku bunga, inflasi, neraca perdagangan, dan intervensi pemerintah.

Dalam Islam, nilai tukar tidak hanya dipandang dari aspek ekonomi dan teknis, tetapi juga dari sudut etika, keadilan, dan stabilitas moneter. Teori Nilai Tukar dalam Islam :

- a. Larangan Ketidakpastian (Gharar)
- b. Larangan Riba
- c. Keadilan dalam Pertukaran

Nilai tukar dalam Islam harus mencerminkan nilai riil dari suatu mata uang berdasarkan kekuatan daya beli dan aset riil. Islam tidak mendukung manipulasi nilai tukar untuk kepentingan kelompok tertentu (misalnya

⁸ Erni Febrina Harahap, Natasya Wulan Devinda, and Ridwan Juleo Fitra, 'Analisis Ekspor, Impor, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia', *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6.2 (2023), pp. 875–85, doi:10.46576/bn.v6i2.3664.

devaluasi untuk ekspor), karena bertentangan dengan prinsip keadilan.⁹

2. Keynesian Theory

Menurut John Maynard Keynes, yang merupakan seorang ahli ekonomi terkemuka pada abad ke-20, ekonomi makro didefinisikan sebagai studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi seluruh tingkat pemanfaatan sumber daya dalam kegiatan perekonomian. Buku legendaris Keynes menciptakan teori makroekonomi yang menekankan perlunya campur tangan pemerintah untuk mengatasi kondisi ekonomi melalui penggunaan variabel agregat.¹⁰

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam mencari laba atau keuntungan dan mengukur efektivitas manajemen operasional perusahaan tersebut. Adapun di antara pengukuran yang di gunakan untuk menilai profitabilitas di dalam rasio profitabilitas ialah menghitung ROA/ Return on Asset. Return on Asset (ROA) dipergunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai bank pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang

⁹ Solikin M. Juhro, *Ekonomi Moneter Islam*, 2021.

¹⁰ Hasyim Ibrahim Ali, *Ekonomi Makro*, 2017. Jakarta:Kencana.

diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar Return on Assets (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Return on asset adalah gambaran tingkat produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.¹¹

4. Signalling Theory

Konsep teori sinyal yang pertama kali diperkenalkan dalam penelitian "Job Market Signalling" oleh Michael Spence pada tahun 1973 dalam. Teori ini melibatkan dua pihak, yaitu pihak internal seperti manajemen, yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal, dan pihak eksternal seperti investor, yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut. Teori sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan indikasi kepada investor mengenai pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan.²

Teori ini juga memberikan sinyal berupa informasi mengenai perusahaan yang meliputi kinerja keuangan

¹¹ Fifi Hanafia and Abdul Karim, 'Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syari'ah Di Indonesia', *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 2.1 (2020), pp. 36–46, doi:10.30812/target.v2i1.697.

² Joel F. Eugene F. Brigham and Houston, *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*, 2019. Jakarta: Salemba Empat.

perusahaan kepada para investor serta adanya pengaruh dari faktor ekonomi makro yang meliputi nilai tukar, tingkat inflasi, PDB, dan tingkat suku bunga. Dalam hal ini teori sinyal diperlukan untuk menjelaskan pihak eksternal tentang laporan keuangan bank syariah, sebagai bentuk pertanggung-jawaban atas kinerja yang telah dilakukan oleh bank Syariah. Kondisi makroekonomi memberikan sinyal yang penting bagi perbankan dan masyarakat. Seperti pada peningkatan inflasi mengindikasikan penurunan pendapatan riil masyarakat, mengakibatkan kesulitan membayar kewajiban kepada bank dan menurunkan profitabilitas bank. Penurunan nilai PDB mendorong masyarakat untuk berinvestasi lebih banyak pada sektor riil, pasar modal, dan bank konvensional. Kenaikan *BI-Rate* menandakan peningkatan suku bunga kredit dan deposito, meningkatkan pembiayaan bermasalah, serta menurunkan profitabilitas bank. Penguatan nilai tukar kurs mendorong penarikan dana dari bank dan penurunan penyaluran dana melalui pembiayaan di bank, yang juga mengakibatkan penurunan profitabilitas bank. Selanjutnya, semakin tinggi nilai rasio NPF (risiko pembiayaan) pada laporan keuangan menandakan bahwa bank syariah tersebut dalam mengelola manajemen keuangannya belum efisien

sehingga pandangan pihak luar terhadap bank syariah tersebut akan buruk.³

5. Pembiayaan Bermasalah

Dengan kemajuan perbankan syariah, terutama dalam hal pembiayaan, lembaga keuangan berbasis syariah menghadapi berbagai risiko. Salah satu risiko utama yang memiliki dampak signifikan adalah risiko pembiayaan. Risiko ini muncul ketika nasabah gagal memenuhi kewajibannya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia No.9/9/PBI/2007 dan PBI No. 10/24/PBI/2008, penilaian dan klasifikasi kualitas pembiayaan dibagi menjadi lima kategori:

- a. Lancar, Jika pembayaran angsuran dilakukan tepat waktu tanpa ada tunggakan.
- b. Perhatian Khusus, Jika terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau margin hingga 90 hari, namun tetap menyampaikan laporan keuangan secara teratur, serta memiliki dokumentasi perjanjian piutang dan agunan yang lengkap.
- c. Kurang Lancar, Jika terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok/ margin melewati 90 - 180 hari.
- d. Diragukan, Jika terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau margin melewati 180 - 270 hari, dan

³ Fadrul, Johansen, and Ovami, 'The Effects Of Interest And Exchange Rate On Stock Returns Of LQ-45 Companies Listed On Idx For The Period Of 2015-2019 With Profitability As Intervening Variable'.

terdapat keraguan pada informasi keuangan, serta dokumentasi perjanjian piutang dan agunan yang tidak lengkap.

e. Macet, Jika terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan margin melewati 270 hari, dan tidak ada dokumentasi perjanjian piutang dan agunan yang tersedia.⁴

Risiko yang timbul akibat pemberian pembiayaan kepada masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah:

a. Faktor Internal

- 1) kelemahan karakter nasabah
- 2) Kelemahan kemampuan nasabah

b. Faktor Eksternal

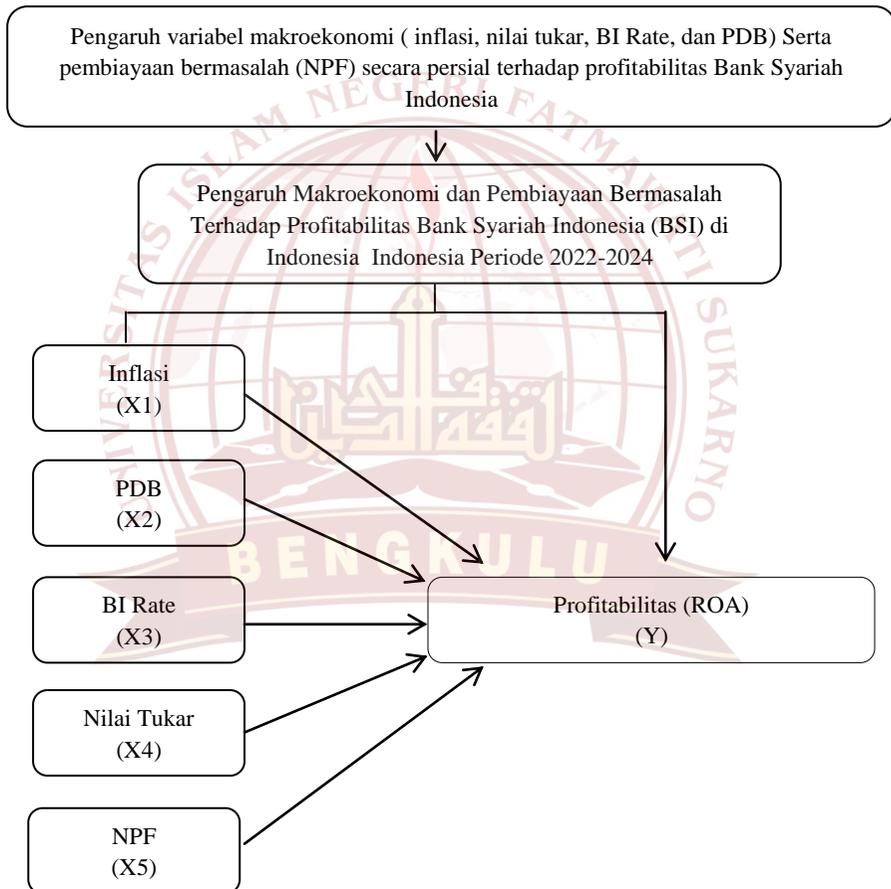
- 1) Terjadinya peristiwa yang berada di luar kendali manusia atau bencana alam yang mempengaruhi usaha nasabah, seperti dampak dari bencana alam terhadap sektor ekonomi.
- 2) Terjadi kesalahan dari pihak konsultan dalam melakukan evaluasi kelayakan atau pertimbangan dasar terkait pemberian pembiayaan kepada suatu

⁴ Kharis Fadlullah Hana and Yoga Raunaqa, 'Peran Komite Pembiayaan Dalam Menangani Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah Indonesia', *Istithmar : Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 6.1 (2022), pp. 31–42, doi:10.30762/istithmar.v6i1.35.

usaha, serta dalam menganalisis karakteristik calon penerima pembiayaan.

Kodisi negatif dalam perekonomian suatu negara sebagai hasil dari perubahan dalam regulasi hukum.⁵

B. Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

⁵ Effendi and Windiarko, 'Kesiapan Bank Syariah Dalam Menghadapi Resesi 2023'.

C. Hipotesis Penelitian

1. Keterkaitan Makroekonomi dan Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas (ROA) secara Parsial.

a. Keterkaitan Inflasi Terhadap Profitabilitas (ROA)

Inflasi, menurut Bank Indonesia, adalah peningkatan secara terus menerus dalam harga-harga umum. Hal ini terjadi ketika kenaikan harga terjadi secara meluas, bukan hanya pada satu atau dua barang. Inflasi mencerminkan kenaikan harga secara menyeluruh dan dapat dianggap sebagai konsekuensi dari peningkatan harga barang secara umum.⁶

Penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum di Indonesia. Hal ini karena, jika keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dari kenaikan harga lebih besar daripada biaya produksi yang dikeluarkan, maka profitabilitas perusahaan akan meningkat. Ini disebabkan oleh antisipasi manajemen bank terhadap tingkat inflasi, yang memungkinkan bank untuk menyesuaikan suku bunga secara efektif untuk

⁶ Nur Zulfa Khotijah, Titing Suharti, and Diah Yudhawati, 'Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas', *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 3.1 (2020), p. 40, doi:10.32832/manager.v3i1.3831.

meningkatkan pendapatan lebih cepat daripada biaya, sehingga menghasilkan laba yang lebih tinggi. Penelitian ini sejalan dimana variabel inflasi pada jangka pendek berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap profitabilitas perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa saat inflasi mengalami kenaikan maka laba yang diperoleh bank mengalami penurunan yang signifikan. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Profitabilitas karena sistem perbankan syariah tidak menggunakan sistem bunga seperti bank konvensional, sehingga kenaikan inflasi tidak begitu mempengaruhi pengelolaan dana yang dilakukan oleh bank syariah. Berdasarkan teori dan penelitian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{01} : Tidak ada pengaruh makroekonomi dan pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas Bank Syariah Indonesi (BSI) di Indonesia

H_{a1} : Ada pengaruh makroekonomi dan pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas Bank Syariah Indonesi (BSI) di Indonesia⁷

b. Keterkaitan PDB Terhadap Profitabilitas (ROA)

Kondisi ekonomi secara keseluruhan memiliki dampak besar pada cara perusahaan mengatur kebijakan mereka, terutama dalam hal kinerja keuangan perbankan. Salah satu faktor penting dari ekonomi makro adalah tingkat Produk Domestik Bruto (PDB), yang mencerminkan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara oleh faktor-faktor produksi baik dari warga negara maupun Hasil penelitian ini bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Tetapi, pada penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Meskipun demikian, nilai yang positif menunjukkan bahwa kenaikan GDP cenderung meningkatkan ROA, tetapi tidak signifikan. Hal ini konsisten dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan

⁷ Prima Arzi Anindya, Fitriani Aprilianto, and Atut Frida Agustin, 'Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Dan Kurs Terhadap Profitabilitas (Roa) Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2021', *Journal of Islamic Economics Development and Innovation (JIEDI)*, 1.3 (2022), pp. 126-38 <<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/ijiedi/issue/view/1079>>.

perputaran uang dalam sektor riil. Dalam teori ekonomi Islam, uang digunakan sebagai alat tukar dan harus berputar dalam usaha riil untuk memperoleh manfaat, bukan sebagai investasi semata. Penelitian yang menunjukkan hasil penelitian bahwa PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perbankan syariah.⁸

c. Keterkaitan Bi Rate Terhadap Profitabilitas (ROA)

BI Rate merupakan kebijakan tingkat suku bunga yang mencerminkan sikap atau posisi kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat atau publik. Tingginya suku bunga (BI Rate) merupakan faktor penting bagi perbankan dan mempengaruhi minat serta keinginan masyarakat menyimpan dana mereka melalui produk-produk perbankan. . Ketika masyarakat menyimpan dana mereka lebih banyak, bank mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pembiayaan. Jika

⁸ Muhammad Irsyad, Ahmad Mulyadi Kosim, and Hilman Hakim, 'Pengaruh PDB (Produk Domestik Bruto), Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Periode 2014-2017', *Tafaquh*, 3.2 (2024), pp. 54–75, doi:10.70032/wmnnxn29.

penyaluran pembiayaan lebih besar, maka akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh bank.⁹

Suku bunga (*BI Rate*) tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Salah satu kemungkinan penyebab hal tersebut karena Bank kurang efektif dalam mengalokasikan dana yang dikumpulkan dari masyarakat dalam bentuk kredit, dan kurangnya minat masyarakat dalam mengambil pinjaman dari bank juga bisa menyebabkan keberadaan dana yang tidak digunakan (*idle fund*) di bank, mengurangi peluang bank untuk menghasilkan pendapatan.¹⁰

d. Keterkaitan Nilai Tukar (KURS) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Nilai tukar merujuk pada nilai relative dari suatu mata uang jika dibandingkan dengan mata uang lainnya, seperti mata uang Eropa dan Amerika, yang digunakan untuk memfasilitasi perdagangan internasional serta melakukan

⁹ Leni Nur Pratiwi, Selvia Nuria Sari, and Hilya Nisa Nur Fadhilah, 'Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, Inflasi, BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*, 5.2 (2022), pp. 116–25, doi:10.32627/maps.v5i2.430.

¹⁰ Jonathan Darmawan, Banter Laksana, and Dimas Sumitra Danisworo, 'Pengaruh Non Performing Loan Dan BI Rate Terhadap Return on Asset Pada Bank Umum', *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1.1 (2020), pp. 174–83, doi:10.35313/ijem.v1i1.2427.

transaksi pembayaran lintas negara. Nilai tukar mata uang juga memiliki peran penting dalam menghasilkan profitabilitas perbankan, terutama melalui produk FX (*Foreign Exchange*). Dimana, didalamnya terdapat berbagai pelaku dengan tujuan yang beragam. Keuntungan bank dari aktivitas perdagangan valuta asing berasal dari harga (*Bid-Ask Spread*) dan komisi. Dengan demikian, fluktuasi nilai tukar mata uang asing memungkinkan bank memperoleh pendapatan dari *fee* dan selisih kurs.¹¹

Pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas perbankan menunjukkan bahwa apresiasi atau depresiasi nilai tukar akan mempengaruhi profitabilitas perbankan. Jika nilai kurs rupiah menguat terhadap dolar AS, hal ini akan meningkatkan profitabilitas perbankan. Dengan kata lain, jika mata uang domestik memiliki nilai lebih tinggi daripada mata uang asing, ini akan mengurangi harga barang impor. Penurunan harga ini berpotensi meningkatkan aktivitas ekonomi di

¹¹ Anisyah Fitriany and Achmad Nawawi, 'Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return on Asset Perbankan', *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14.1 (2021), pp. 13–23, doi:10.30813/jab.v14i1.2363.

sektor riil, mendorong investasi, dan akhirnya meningkatkan profitabilitas perbankan.¹²

- e. Keterkaitan Pembiayaan Bermasalah (NPF) Terhadap Profitabilitas (ROA).

Non-Performing Financing (NPF) merupakan rasio kualitas aktiva produktif yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah (kurang lancar, diragukan dan macet) yang diberikan oleh bank.¹³

2. Keterkaitan Makroekonomi dan Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas (ROA) secara Simultan.

Profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA) mencerminkan kemampuan lembaga keuangan, khususnya bank, dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. ROA tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, tetapi juga oleh kondisi eksternal, seperti variabel makroekonomi dan pembiayaan bermasalah (*Non-Performing Financing/NPF*). Kedua faktor ini

¹² Mariam Makmur, Muhammad Taufiq, and Trian Frisman Adisaputra, 'Pengaruh Bi Rate Dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *Manajemen Dan Keuangan*, 2.1 (2023), pp. 54–69, doi:10.35905/moneta.v2i1.5649.

¹³ Jaenal Effendi, Usy Thiarany, and Tita Nursyamsiah, 'Factors Influencing Non-Performing Financing (NPF) at Sharia Banking', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25.1 (2017), p. 109, doi:10.21580/ws.25.1.1540.

memiliki pengaruh simultan terhadap profitabilitas bank.

1. Faktor Makroekonomi

Variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi (PDB) sangat memengaruhi kinerja lembaga keuangan:

- 1) Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya operasional, yang berpotensi menurunkan permintaan kredit dan profitabilitas bank.
- 2) Suku bunga yang meningkat menyebabkan naiknya biaya dana dan berpotensi menurunkan margin bunga bersih (Net Interest Margin), yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap ROA.
- 3) Pertumbuhan ekonomi yang positif mendorong peningkatan aktivitas bisnis dan konsumsi masyarakat, sehingga meningkatkan permintaan kredit dan menurunkan risiko gagal bayar.¹⁴

2. Pembiayaan Bermasalah (*Non-Performing Financing/NPF*)

¹⁴ Mankiw, N. Gregory, *Dasar-Dasar Ekonomi*.

NPF mencerminkan risiko kredit yang gagal tertagih. Pembiayaan bermasalah yang tinggi menyebabkan:

- 1) Peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), yang secara langsung menurunkan laba bersih bank
- 2) Menurunnya kepercayaan investor dan efisiensi aset, yang berdampak pada penurunan ROA.
- 3) Risiko sistemik apabila NPF menyebar ke sektor yang lebih luas dalam sistem keuangan.¹⁵

3. Keterkaitan Simultan

Faktor makroekonomi dan NPF memiliki hubungan timbal balik dan secara simultan memengaruhi ROA:

- 1) Ketika kondisi makroekonomi memburuk (misalnya, terjadi penurunan PDB atau kenaikan inflasi), kemampuan debitur untuk membayar cicilan menurun, yang berdampak pada peningkatan NPF.

¹⁵ Wulandari Kuswahariani, Hermanto Siregar, and Ferry Syarifuddin, 'Analisis Non Performing Financing (Npf) Secara Umum Dan Segmen Mikro Pada Tiga Bank Syariah Nasional Di Indonesia', *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 6.1 (2020), pp. 26–36, doi:10.17358/jabm.6.1.26.

- 2) NPF yang tinggi kemudian menurunkan profitabilitas melalui beban pencadangan kerugian yang besar dan penurunan pendapatan bunga.
- 3) Sebaliknya, stabilitas ekonomi dapat memperbaiki kualitas aset bank dan mengurangi NPF, sehingga mendorong peningkatan ROA.¹⁶



¹⁶ Khairul Andri Lubis and Setiawan, 'Persamaan Simultan Panel Dinamis Untuk Simultaneous Dynamic Panel Equation For Indonesia ' S Economic Growth Modeling', 2013.